



UNIVERSITAS TARUMANAGARA

FAKULTAS EKONOMI

JAKARTA

SKRIPSI

EVALUASI KINERJA PERBANKAN BUMN PASCA SUBPRIME MORTGAGE

BERBASIS CAMEL

DIAJUKAN OLEH:

NAMA : YULIANA

NIM : 125070017

UNTUK MEMENUHI SEBAGIAN DARI SYARAT-SYARAT

GUNA MENCAPAI GELAR

SARJANA EKONOMI

2011

UNIVERSITAS TARUMANAGARA

FAKULTAS EKONOMI

JAKARTA

TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

NAMA : YULIANA

NIM : 125070017

JURUSAN : S1 AKUNTANSI

BIDANG KONSENTRASI : AKUNTANSI KEUANGAN MENENGAH

JUDUL SKRIPSI : EVALUASI KINERJA PERBANKAN BUMN PASCA
SUB-PRIME MORTGAGE CRISIS BERBASIS CAMEL

JAKARTA, JANUARI 2011

PEMBIMBING

(DJEDOMA GONZAGA A, SE., M.Si., Ak.)

UNIVERSITAS TARUMANAGARA
FAKULTAS EKONOMI
JAKARTA

TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

SETELAH LULUS UJIAN KOMPREHENSIF/SKRIPSI

NAMA : YULIANA
NIM : 125070017
JURUSAN : S1/AKUNTANSI
BIDANG KONSENTRASI : AKUNTANSI KEUANGAN MENENGAH
JUDUL SKRIPSI : EVALUASI KINERJA PERBANKAN BUMN PASCA
SUB-PRIME MORTGAGE CRISIS BERBASIS CAMEL

TANGGAL : 14 JANUARI 2011

KETUA PENGUJI:

(Sri Daryanti, SE., M.Si., Ak)

TANGGAL : 14 JANUARI 2011

ANGGOTA PENGUJI:

(Djedoma Gonzaga A, SE., M.Si., Ak.)

TANGGAL : 14 JANUARI 2011

ANGGOTA PENGUJI:

(Drs.Tony Sudirgo, MM., Ak)

UNIVERSITAS TARUMANAGARA

FAKULTAS EKONOMI

JAKARTA

- (A) YULIANA (125070017)
- (B) EVALUASI KINERJA PERBANKAN BANK BUMN PASCA SUBPRIME
MORTGAGE BERBASIS CAMEL UNTUK TAHUN 2007-2010
- (C) IX + 68 Halaman; 2011; 10gambar ; 7tabel
- (D) Akuntansi Keuangan Menengah
- (E) Penyusunan skripsi ini bertujuan untuk untuk mengevaluasi bagaimana trend kinerja perbankan di Indonesia dengan menggunakan metode *CAMEL* selama periode 2007-2010. Selain itu, tujuan berikutnya adalah untuk mengevaluasi sensitifitas perubahan kinerja masing-masing bank BUMN yang terdaftar di BEI sebagai dampak terjadinya krisis financial global yang terjadi.
- (F) Daftar acuan 9 (2006-2010)
- (G) Djedoma Gonzaga A, SE., M.Si., Ak.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena berkatnyalah skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Banyak pihak yang terlibat, hingga diselesaikannya skripsi ini. Dalam kesempatan yang berbahagia ini, penulis ingin mengucapkan banyak terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam pembuatan skripsi ini, yaitu:

1. Bapak Djedoma Gonzaga A, SE., M.Si., Ak. Selaku dosen pembimbing yang telah memberikan waktunya untuk membimbing, mengarahkan, memberikan saran dan masukan yang berharga dengan penuh perhatian dan kesabaran kepada penulis.
2. Bapak Prof. Dr. Sukrisno Agoes, M.M., Ak., selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Tarumanagara.
3. Ibu Dra. Nurainun Bangun, M.M., Ak., selaku Ketua Jurusan S1 Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Tarumanagara.
4. Bapak dan ibu yang telah memberikan ilmunya selama perkuliahan di Fakultas Ekonomi Universitas Tarumanagara.
5. Seluruh staf administrasi dan perpustakaan Fakultas Ekonomi Universitas Tarumanagara.
6. Papa, Mama, dan Kakak yang selalu memberikan dukungan dan doa kepada penulis.
7. Stephanie Rosalia selaku teman penulis yang telah memberikan bantuan,

motivasi dan dukungan kepada penulis.

8. Teman-teman dan pihak-pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah memberikan motivasi dan bantuan kepada penulis.

Akhir kata, semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan memberikan masukan bagi para pembaca. Penulis menyadari bahwa dalam pembuatan skripsi ini masih terdapat kekurangan. Oleh sebab itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan untuk menyempurnakan skripsi ini.

Jakarta, Januari 2011

Penulis

Yuliana

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Permasalahan	
1.1 Latar Belakang Permasalahan	1
1.2 Identifikasi Masalah	7
1.3 Ruang lingkup	9
1.4 Perumusan Masalah	10
B. Tujuan dan Manfaat Penelitian	10
C. Sistematika Pembahasan	12
BAB II LANDASAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN	
A. Landasan Teori	
2.1 Ruang Lingkup Bisnis Perbankan	14
2.1.1 Pengertian Bank	14
2.1.2 Fungsi Bank	16
2.1.3 Jenis Bank	18
2.1.4 Modal Bank	19

2.2 Tinjauan Umum Mengenai Laporan Keuangan	
2.2.1 Pengertian Laporan Keuangan	21
2.2.2 Tujuan Laporan Keuangan	22
2.3 Tinjauan Umum Mengenai Rasio Keuangan CAMEL..	23
2.4 Subprime Mortgage Crisis	30
2.5 Penelitian Terdahulu	33
B. Kerangka Pemikiran	35
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Populasi dan Teknik Pemilihan Sampel	37
3.2 Definisi Variabel Operasi	38
3.3 Teknik Pengumpulan Data	42
3.4 Teknik Pengolahan Data	42
BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	
4.1 Sejarah singkat Bank-Bank BUMN.....	44
4.1.1 PT.Bank Nasional Indonesia	44
4.1.2 PT.Bank Mandiri Tbk	46
4.1.3 PT.Bank Rakyat Indonesia	49
4.1.4 Bank Tabungan Negara Tbk	51
b. Pembahasan	
4.2 Analisis Kinerja Perbankan BUMN 2007-2010	51
4.2.1 Analisis Kinerja Berbasis Capital	53

4.2.2 Analisis Kinerja Berbasis Asset	56
4.2.3 Analisis Kinerja Berbasis Management	58
4.2.4 Analisis Kinerja Berbasis Earnings	61
4.2.5 Analisis Kinerja Berbasis Liquidity	63
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	67
B. Saran	70
DAFTAR PUSTAKA	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1	Kinerja Perbankan BUMN Berbasis CAR Pasca	
	<i>Sub-prime Mortgage Crisis</i>	53
Tabel 4.2	Kinerja Perbankan BUMN Berbasis NPL Pasca	
	<i>Sub-prime Mortgage Crisis</i>	57
Tabel 4.3	Kinerja Perbankan BUMN Berbasis BOPO Pasca	
	<i>Sub-prime Mortgage Crisis</i>	59
Tabel 4.4	Kinerja Perbankan BUMN Berbasis ROA Pasca	
	<i>Sub-prime Mortgage Crisis</i>	62
Tabel 4.5	Kinerja Perbankan BUMN Berbasis LDR Pasca	
	<i>Sub-prime Mortgage Crisis</i>	63
Tabel 4.6	Kinerja Perbankan Nasional 2006-2008	66
Tabel 4.7	<i>Growth of Asset, Loan and Third Party Fund</i>	66

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Kerangka Pemikiran	36
Gambar 4.1	Pertumbuhan CAR Bank-Bank BUMN Pasca <i>Sub_prime Mortgage Crisis</i>	54
Gambar 4.2	CAR Perbankan Indonesia Selama Periode 2006-2008	56
Gambar 4.3	Pertumbuhan NPL Bank-Bank BUMN Pasca <i>Sub_prime Mortgage Crisis</i>	57
Gambar 4.4	<i>NPL Banking Sector 2004-2009</i>	58
Gambar 4.5	Pertumbuhan BOPO Bank-Bank BUMN Pasca <i>Sub_prime Mortgage Crisis</i>	60
Gambar 4.6	<i>Operational Income to and Operational Expenditure of Banking 2004-2009</i>	61
Gambar 4.7	Pertumbuhan ROA Bank-Bank BUMN Pasca <i>Sub_prime Mortgage Crisis</i>	62
Gambar 4.8	Pertumbuhan LDR Bank-Bank BUMN Pasca <i>Sub_prime Mortgage Crisis</i>	64
Gambar 4.9	LDR Perbankan Nasional 2005-2010	65

BAB I

PENDAHULUAN

A. Permasalahan

1.1 Latar Belakang

Maraknya transaksi perdagangan surat-surat berharga ternyata mampu mendongkrak laba bersih bank-bank BUMN hingga triwulan 1/2010. Walau demikian, pengamat perbankan menilai hasil kinerja bank BUMN tersebut belum mencerminkan fungsinya sebagai lembaga intermediasi secara optimal mendorong pertumbuhan kredit sektor riil di masyarakat. Selain itu, keuntungan (laba) yang diraih bank BUMN belum mencerminkan pelaksanaan fungsi perbankan secara baik sebagai lembaga intermediasi dana masyarakat. Keuntungan laba perbankan yang dilaporkan dalam setiap RUPS belum mencerminkan fungsi mereka sebagai lembaga intermediasi dana masyarakat.

Kalangan perbankan berpendapat bahwa secara global hasil laporan kinerja perbankan di Indonesia selama ini menggambarkan keuntungan yang didapat ditopang dari penempatan portofolio surat berharga seperti surat utang negara (SUN), sertifikat Bank Indonesia (SBI), Sukuk atau SPSN dan bukan berasal dari hasil riil ekspansi kredit yang disalurkan ke masyarakat. Menurut data publikasi keuangan Bank Mandiri hingga akhir Maret 2010, pendapatan bunga bersih tercatat Rp 4,63 triliun dengan laba bersih Rp 2,02 triliun. Sedangkan pada triwulan 1/2009, pendapatan bunga bersih Rp 4,39 triliun dengan keuntungan bersih Rp 1,4 triliun.

Dalam periode yang sama, Bank BNI meraih pendapatan bunga bersih Rp 2,797 triliun dengan laba bersih Rp 1,025 triliun. Pada periode yang sama tahun lalu, pendapatan bunga bersih tercatat Rp 2,71 triliun dan laba bersih Rp 635,2 miliar. Bank Tabungan Negara (BTN) juga membukukan pendapatan bunga bersih Rp 738,7 miliar dengan laba bersih Rp 187,8 miliar di triwulan 1/2010. Sedangkan tri-wulan 1/2009, pendapatan bunga bersih tercatat Rp 381,05 miliar dengan laba bersih Rp 109,4 miliar. Bank Rakyat Indonesia (BRI) meraup pendapatan bunga bersih di triwulan 1/2010 Rp 6,7 triliun dengan laba bersih Rp 2,15 triliun. Sebelumnya pada periode yang sama tahun lalu meraih pendapatan bunga bersih Rp 5,4 triliun dan laba bersih Rp 1,7 triliun.

Besarnya portofolio SBI, SUN atau instrumen investasi lainnya yang parkir di bank BUMN maupun swasta disebabkan faktor risiko cukup rendah, atau bahkan tidak ada ketimbang harus menyalurkan kredit investasi di sektor yang belum terjamin. Sektor tersebut menjadi daya topang tingginya laba yang diraih perbankan ketimbang menyalurkan kredit. Lebih lanjut, menyimpan dana di instrument investasi milik pemerintah juga dinilai lebih tinggi keuntungan bunganya dan terjamin tidak akan bangkrut. Bahkan dahulu, penyimpanan dana perbankan disektor SBI atau di SUN menjadi spekulasi bagi para bankir sehingga tidak terasa dampaknya memberatkan keuangan negara yang pada akhirnya terus menerbitkan SUN baru untuk membayar SUN yang sudah jatuh tempo. Menurut data Bank Indonesia (BI) hingga akhir April 2010 tercatat dana perbankan yang mengendap di SBI mencapai Rp 346,6 triliun, atau meningkat jika dibandingkan April 2009 yang jumlahnya Rp 233,4 triliun. Jika dibandingkan dengan periode yang sama di tahun 2009, terlihat bahwa memang terjadi perpindahan dana ke SBI jangka waktu menengah dan panjang. Selain itu, pada kuartal 1/2010 besaran *net interest margin*

(NIM) BRI mengalami penurunan akibat persaingan yang cukup tajam dengan perbankan besar swasta yang terus menurunkan angka NIM-nya.

Dari penjelasan di atas jelas terlihat bahwa kinerja perbankan Indonesia selama tahun-tahun terakhir ini secara keseluruhan menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan, meskipun dalam beberapa parameter terjadi fluktuasi naik dan turun sebagai krisis global dengan terjadinya *sub-prime mortgage crisis* di Amerika akhir tahun 2008. Sebagai contoh, indikator-indikator perbankan selama Januari 2009 mulai melambat jika dibandingkan Desember 2008. Pertumbuhan kredit melambat, DPK turun, sementara NPL merayap naik. Namun BI menilai kondisi perbankan masih stabil. Sedangkan fungsi intermediasi perbankan menurun pada bulan Januari 2009, tercermin pada menurunnya posisi kredit. Selama Januari 2009 posisi kredit mencapai Rp 1.325,3 triliun, menurun dibandingkan dengan posisi Desember 2008 yang sebesar Rp 1.353,6 triliun. Namun kredit pada Januari 2009 masih mencatat pertumbuhan jika dibandingkan posisi per Januari 2008 yang hanya Rp 1.031,1 triliun. Dengan demikian secara tahunan kredit Januari 2009 tumbuh sebesar 28,5%.

Turunnya kredit selama Januari 2009 membuat posisi CAR meningkat. CAR Januari 2009 tercatat sebesar 17,6% atau lebih tinggi dari CAR Desember 2008 yang sebesar 16,2%. Sementara itu, rasio *Return on Asset* (ROA) meningkat menjadi 2,7%. Peningkatan CAR antara lain disebabkan oleh menurunnya kredit selama Januari 2009 sebagaimana dilaporkan dalam Tinjauan Kebijakan Moneter yang dirilis BI pada akhir kwartal I tahun 2009. Dari sisi aset perbankan, data menunjukkan kecenderungan total aset yang terus meningkat secara *year on year*, namun menurun jika dibandingkan Desember 2008. Pada bulan Januari total aset perbankan mencapai Rp 2.307,1 triliun atau meningkat sebesar 18,9% (yoy) dibandingkan aset

perbankan per Januari 2008 yang sebesar Rp 1.940,3 triliun. Namun turun jika dibandingkan posisi per Desember 2008 yang sebesar Rp 2.310,6 triliun.

Dana Pihak Ketiga (DPK) perbankan juga mulai mengalami penurunan secara *month to month*, namun mencatat pertumbuhan secara *year on year*. DPK perbankan per Januari 2009 tercatat sebesar Rp 1.745,6 triliun, atau turun dibandingkan posisi per Desember 2008 yang sebesar Rp 1.753,3 triliun. Namun meningkat dibanding posisi per Januari 2008 yang sebesar Rp 1.031,1 triliun. Untuk *NPL gross* per Januari 2009 juga mulai meningkat menjadi 4,2% dibandingkan posisi per Desember 2008 yang sebesar 3,8%. Namun menurun jika dibandingkan *NPL* per Januari 2008 yang sebesar 4,8%.

Bank merupakan lembaga keuangan terpenting dan sangat mempengaruhi perekonomian, baik secara mikro maupun secara makro. Seperti kita ketahui, perbankan memiliki pangsa pasar yang besar yaitu 80% dari keseluruhan sistem keuangan yang ada. Bank merupakan lembaga keuangan yang menjadi tempat bagi perusahaan-perusahaan, lembaga pemerintah dan swasta maupun perorangan untuk menyimpan dan mendapatkan dana. Melalui kegiatan perkreditan dan berbagai jasa yang diberikan, bank melayani kebutuhan pembiayaan serta melainkan mekanisme sistem pembayaran bagi semua sektor perekonomian. Peranan bank seperti di atas telah dibuktikan oleh bank-bank yang ada di Indonesia dengan membantu membangun ekonomi nasional. Karena itu, masyarakat selayaknya untuk mengetahui tentang dunia perbankan lebih banyak lagi. Tetapi sayangnya informasi tentang perbankan saat ini sangatlah langka. Sehingga masyarakat akan cepat panik apabila terjadi sesuatu pada bidang perbankan.

Sebagai contoh pada tahun 2008 terjadi situasi yang cukup menghenyakkan banyak pihak yang terlibat langsung maupun tak langsung. Situasi tersebut tak lain adalah krisis ekonomi yang terjadi di Amerika. Krisis Amerika atau krisis moneter telah merontokkan pasar saham dan

keuangan di Amerika. Akibat kondisi perbankan di dunia khususnya di Indonesia mengalami dampak yang cukup signifikan seperti melemahnya nilai tukar rupiah sehingga terjadinya kredit macet dan kesulitan analisa secara akurat kondisi keuangan dalam bidang perbankan. Pada tahun 2001-2005 pertumbuhan perumahan di Amerika Serikat (AS) meningkat dengan disertainya suku bunga yang rendah karena jatuhnya saham-saham di Amerika Serikat. Karena hal tersebut juga menyebabkan perusahaan tidak mampu membayar pinjaman ke bank. Melihat kondisi tersebut, the FED menurunkan suku bunga menjadi sangat rendah. Suku bunga yang rendah tersebut dimanfaatkan oleh para pemilik perusahaan untuk membangun perumahan murah dan menjualnya menjadi skema *subprime mortgage*. Disinilah awal krisis *subprime mortgage* berawal, yang akan berimbas ke seluruh dunia termasuk Indonesia.

Peraturan Bank Indonesia tidak memungkinkan perbankan membeli surat hutang berperingkat rendah sehingga perbankan Indonesia tidak memiliki surat hutang *subprime mortgage*. Akan tetapi karena harga saham di perbankan di Negara tetangga jatuh, investor asing juga menjual saham perbankan dan non perbankan di Indonesia. Dalam kondisi masalah tertekannya perbankan, bank tidak hanya ditinggalkan oleh deposan tapi juga oleh bank lain, termasuk bank-bank mitra luar negeri. Krisis tersebut menyebabkan kepanikan para nasabah bank karena mahalnya kredit bank, sehingga sektor keuangan berpengaruh negatif terhadap sektor riil (kegiatan produksi, investasi, perdagangan, maupun konsumsi).

Kinerja operasi lembaga keuangan menarik untuk dibahas dan telah lama menjadi "*center of academic research*" dan menerima banyak perhatian yang nyata dari banyak pihak. Hal ini penting karena efisiensi operasi itu merupakan hal yang menarik, baik bagi manager yang bertujuan untuk meningkatkan kinerja keuangan perusahaan mereka, dan juga bagi para pengambil kebijakan yang bertugas untuk menilai efek dari struktur modal terhadap kinerja dan

juga untuk menjaga stabilitas dari sistem keuangan. Bank ternyata memainkan peranan yang penting dalam sistem keuangan dan ekonomi di belahan dunia manapun. Dengan kinerja perbankan yang baik akan menarik minat investor untuk melakukan investasi pada sektor perbankan. Pemerintah sangat berkepentingan terhadap penilaian kinerja suatu lembaga keuangan, sebab mempunyai fungsi yang strategis dalam rangka memajukan dan meningkatkan perekonomian Negara. Mengingat begitu pentingnya peranan perbankan di Indonesia, pengambil keputusan perlu melakukan evaluasi kinerja yang memadai. Berdasarkan manfaat dari penilaian kinerja terhadap industri perbankan, maka penulis merasa tertarik untuk melakukan pengujian terhadap kinerja perbankan dengan judul **“Evaluasi Kinerja Perbankan BUMN Pasca *Sub-Prime Mortgage Crisis* Berbasis CAMEL”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Semakin terintegrasinya ekonomi domestik dengan ekonomi dunia membuat Indonesia semakin rentan terhadap berbagai gejolak pada lingkungan eksternal, baik yang bersifat ekonomi dan non-ekonomi. Beberapa pemicu gejolak adalah berlebuhnya likuiditas dunia yang mendorong peningkatan arus modal berjangka pendek, masih adanya ketidakseimbangan global, dan kecenderungan peningkatan harga minyak dunia. Gejolak juga dapat muncul karena permasalahan yang melanda sektor usaha tertentu pada suatu negara dapat menjalar (*contagion effect*) ke negara-negara lain, sebagaimana terlihat pada krisis *subprime mortgage* yang melanda beberapa negara akhir-akhir ini

Dalam menghadapi fenomena ini, pengukuran kinerja keuangan di suatu perusahaan khususnya perbankan perlu dievaluasi karena industri ini termasuk industri yang rentan dengan

terjadinya fenomena ini. Manajemen bank umumnya melakukan berbagai tindakan efisiensi sehingga *cost of efficiency* menjadi lebih rendah. Hal tersebut ditempuh sebagai usaha untuk meningkatkan daya saing bank, kepuasan nasabah dan laba perusahaan. Perusahaan yang efisien akan menunjukkan kinerja yang lebih baik daripada perusahaan yang kurang efisien. Pada bank yang telah *go public*, hal tersebut dapat tercermin pada harga sahamnya (secara langsung perusahaan yang efisien akan dapat menekan biaya dan meningkatkan output dan secara tidak langsung akan meningkatkan daya saing perusahaan, meningkatkan kepuasan pelanggan).

Dalam kaitannya dengan kondisi ekonomi makro Indonesia, beberapa indikator ekonomi makro menunjukkan adanya trend yang terus membaik sejak tahun 2004. Keadaan ini tergambar dari nilai tukar rupiah terhadap dollar AS terkendali, laju inflasi terkendali, dan penerimaan pajak terus meningkat. Kondisi perbankan juga cukup baik terlihat dari *non-performing loan* atau kredit bermasalah netto hanya 1,42% jauh di bawah 5%. Demikian juga rasio kredit (*loan to deposit ratio*) masih di bawah 80% (Depkominfo, 2008). Bank-bank di Asia relatif sehat untuk bertahan dari gempuran tsunami finansial (Lim, 2008)

Indonesia sebagai bagian dari ekonomi dunia secara teoritis berpotensi akan terkena imbas jika terjadi gelombang krisis yang besar seperti *sub-prime mortgage crisis* di Amerika Serikat. Dalam skala kecil, sejumlah perusahaan Indonesia atau yang beroperasi di Indonesia terutama yang berinvestasi di lembaga keuangan AS yang sedang mengalami masalah sudah barang tentu akan menderita kerugian. Adapun dampak tidak langsungnya adalah pada laju pertumbuhan ekonomi Indonesia karena terjadi pengeringan likuiditas, lonjakan suku bunga, turunnya ekspor yang diiringi anjloknya harga komoditi ekspor. Kondisi ini bisa membawa pada defisit perdagangan. Tingkat kepercayaan konsumen, investor, dan pasar pada institusi keuangan

atau lembaga perbankan akan terus menurun. Kondisi nyata yang dapat dilihat akibat krisis finansial adalah anjloknya indeks saham di pasar modal Indonesia, menurunnya produktivitas perusahaan kita serta sulitnya perusahaan-perusahaan dalam melakukan penetrasi pasar serta mencari peluang baru. Hal ini juga menjadi masalah pelik yang dihadapi oleh dunia perbankan kita.

Mengacu pada penjelasan di atas, maka masalah yang dapat diidentifikasi dalam penelitian ini adalah apakah *sub-prime mortgage crisis* mempengaruhi kinerja perbankan BUMN kita dilihat dari perspektif CAMEL. Jika jawaban atas pertanyaan di atas adalah ya, maka masalah kedua yang diidentifikasi dalam penelitian ini adalah apakah setiap bank BUMN memiliki sensitifitas yang sama dalam merespon krisis finansial global yang kemudian berpengaruh terhadap kinerjanya.

1.3 Ruang Lingkup Pembahasan

Analisis dalam penelitian ini akan dilakukan berdasarkan data dan informasi-informasi yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia, Pojok BEI Utara maupun sumber-sumber lainnya (seperti *website*) perusahaan perbankan dalam kelompok bank BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2007-2010. Hal ini dilakukan karena data-data mengenai informasi keuangan perusahaan-perusahaan tersebut dengan mudah diakses karena merupakan perusahaan *go public* yang wajib mempublikasikan laporan keuangannya setiap tahunnya kepada publik. Khusus tahun 2010 penulis mengambil data dari bulan Januari sampai Oktober.

Variabel yang akan digunakan untuk dianalisis dalam penelitian ini adalah kinerja yang diparameterkan oleh CAMEL, tidak termasuk beberapa parameter kinerja lainnya yang juga umum dipakai dalam mengevaluasi kinerja perusahaan dalam kelompok industri perbankan.

Dengan demikian penelitian ini akan menggunakan parameter-parameter CAMEL, yaitu *Capital*, *Asset*, *Management*, *Earnings* dan *Liquidity* untuk mengukur kinerja perbankan BUMN pasca terjadinya *sub-prime mortgage crisis* September 2007 serta menginvestigasi tingkat sensitivitas kinerja masing-masing bank BUMN dipengaruhi oleh krisis tersebut.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan latarbelakang serta masalah yang telah diidentifikasi di atas, maka perumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah; (1) apakah terdapat pengaruh *sub-prime mortgage crisis* terhadap kinerja perbankan BUMN, (2) apakah terdapat perbedaan sensitifitas dari masing-masing bank BUMN terhadap terjadinya krisis tersebut berdasarkan pencapaian kerjanya selama periode tersebut.

B. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengevaluasi bagaimana trend kinerja perbankan di Indonesia dengan menggunakan metode *CAMEL* selama periode 2007-2010. Selain itu, tujuan berikutnya adalah untuk mengevaluasi sensitifitas perubahan kinerja masing-masing bank BUMN yang terdaftar di BEI sebagai dampak terjadinya krisis financial global yang terjadi.

Sedangkan manfaat yang diharapkan penelitian ini adalah; (1) dapat memberikan pemahaman yang komprehensif kepada penulis mengenai fenomena yang diteliti, baik secara teoritis maupun secara empiris, (2) dapat memberikan tambahan wawasan pengetahuan mengenai bagaimana pola hubungan antara suatu krisis keuangan global yang terjadi dengan pencapaian kinerja suatu perusahaan, khususnya perbankan BUMN, dan (3) bagi pihak-pihak yang berkepentingan dengan dunia perbankan, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi

masukannya yang berharga dalam membuat berbagai keputusan, kebijakan dan bentuk respon lainnya yang terkait dengan kepentingannya masing-masing.

C. Sistematika Pembahasan

Dalam penulisan hasil kajian ini, pembahasannya akan dibagi ke dalam lima bab yang garis besarnya akan diuraikan sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan

Pada bab ini diuraikan mengenai latar belakang permasalahan, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika pembahasan.

BAB II : Landasan Teori dan Kerangka Pemikiran

Bab ini akan membahas kajian teoritis dari pembahasan skripsi yang menyangkut uraian mengenai pengertian dan tujuan dari bank, pengertian dari variabel-variabel yang digunakan dan hasil penelitian serta kerangka pemikiran.

BAB III : Metode Penelitian

Bab ini akan membahas mengenai metode penelitian, populasi dan sampel, data dan sumber data, variabel penelitian dan pengukuran variabel, serta model penelitian dan analisis data.

BAB IV : Hasil Penelitian

Bab ini akan menjelaskan mengenai gambaran umum dari masing-masing bank BUMN yang menjadi subyek dalam penelitian ini, analisis data serta hasil kesimpulan yang diperoleh atas analisis yang dilakukan.

BAB V : Kesimpulan dan Saran

Bab ini akan menguraikan kesimpulan atas hasil-hasil penting dari analisis yang telah dilakukan dalam Bab IV serta saran-saran yang diperlukan sebagai masukan yang berharga bagi pihak-pihak yang berkepentingan dengan penelitian ini di kemudian hari.

DAFTAR PUSTAKA

Dendawijaya, Lukman (2003). Manajemen Perbankan. YOKYAKARTA: Ghalia Indonesia.

Hans, Lapoliwa (2000). Akuntansi Perbankan. Jakarta: Institut Bank Indonesia.

H. Malayu S.p Hasibuan (1993). Dasar-dasar Perbankan. JAKARTA: Bumi Aksara.

Ikatan Akuntan Indonesia (2004). Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan, Jakarta: Salemba Empat.

Kieso, DE. Weygandt, JJ & Warfield. (2004). *Intermediate accounting*. 9 th Edition.

Martono (2002). Penilaian Permodalan berdasarkan pada capital adequacy ratio yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia, (Jakarta).

Ni Ketut Lely Aryani Merkuniwati (2007) Evaluasi kinerja perusahaan dan pengaruh CAMEL tiap tahun terhadap kinerja perbankan pada tahun berikutnya. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.

Sri Sundari (2002). Evaluasi kinerja perbankan yang diukur dengan Capital Adequacy Ratio (CAR), Return on Risked Assets (RORA), Return On Asset (ROA), dan BOPO, Cash Ratio dan Loans to Deposit Ratio (LDR). Yogyakarta.

www.banking.blog.gunadarma.ac.id/2010/02/19/pengertian-bank/

www.google.com